

## **FENOMENA EKONOMI SYARI'AH MENGUSIK STANDAR AKUNTANSI**

**Nur Hidayat<sup>\*)</sup>**

### **ABSTRAK**

Dalam praktik ekonomi kebutuhan informasi akuntansi tidak dapat dibantahkan, begitupun dalam praktik ekonomi syari'ah. Namun demikian, standar akuntansi yang hanya mengatur praktik ekonomi secara umum akan sangat tidak representatif bila digunakan sebagai rujukan dalam menyusun laporan keuangan akuntansi syari'ah. Fenomena ekonomi syari'ah bagaimanapun akan tetap mengusik standar akuntansi dan konvensi-konvensi akuntansi lainnya. Setidaknya pertanyaan besar terhadap standar sebagian telah terjawab dengan diterbitkannya PSAK No. 59 Akuntansi Perbankan Syari'ah, meskipun ini bukan merupakan jawaban yang utuh dalam menjawab fenomena ekonomi syari'ah diluar perbankan.

*Kata kunci: ekonomi syari'ah, standar akuntansi*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan praktik perbankan syari'ah yang merupakan bagian dari representasi praktik ekonomi syari'ah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang berarti, ditandai dengan pertumbuhan perbankan yang menjalankan prinsip-prinsip syari'ah dan yang lebih kongkritnya aset perbankan syari'ah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Perkembangan perbankan harus dapat diimbangi dengan perkembangan-perkembangan berbagai pendukung agar perbankan syari'ah tetap dapat eksis dan tidak mengalami berbagai kesulitan karena lemahnya perangkat pendukungnya.

Standar akuntansi merupakan suatu perangkat pendukung yang sangat menentukan suksesnya operasi perbankan syari'ah, dari standar tersebut akan mengatur sistem informasi akuntansi. Namun demikian, perbankan syari'ah di Indonesia lebih dahulu

---

<sup>\*)</sup> Konsultan Akuntansi Pada MAP Consultant Bandung

lahir yang tepatnya pada tahun 1992 [Bank Muamalat Indonesia] mulai beroperasi, sedangkan standar akuntansinya baru lahir tahun 2002 [PSAK No. 59 Akuntansi Perbankan Syari'ah], berarti setelah sepuluh tahun perbankan syari'ah berjalan tanpa arah akuntansi (standar).

Bagi akuntan, fenomena ini cukup menarik bahkan dalam salah satu seminar di Bandung, akuntan yang cukup dikenal Drs. Akhmadi Hadibroto [kini menjabat sebagai Ketua Umum Ikatan Akuntan Indonesia] menyatakan bahwa sampai tahun 2001 [sebelum dikeluarkannya PSAK No.59] akuntan tidak dapat memberikan opini atas laporan keuangan perbankan syari'ah, karena ketidakjelasan standar yang diacu. Jelas, hal ini menuntut diubahnya standar yang telah ada atau paling tidak diterbitkannya standar yang baru [khusus untuk praktik ekonomi syari'ah].

#### **LAPORAN KEUANGAN KEBUTUHAN MASA AKAN DATANG**

Menurut Tuanakotta (1986:251) salah satu tujuan akuntansi [laporan keuangan] adalah untuk mengkomunikasikan informasi-informasi yang timbul dari transaksi-transaksi perusahaan. Pada dasarnya transaksi perusahaan ini terdiri dari pertukaran barang-barang dan pertukaran jasa-jasa antara entitas yang satu dengan lainnya. Namun demikian bila dikaji lebih mendalam hal ini jelas mengandung beberapa kelemahan dan kekurangan, seperti berikut ini: (1) Akuntansi Konvensional tidak mengakui pertukaran atau perubahan-perubahan modal manusia (*human capita*). (2) Akuntansi Konvensional tidak mengakui atau tidak memperhitungkan pertukaran antara entitas perusahaan dengan lingkungan kemasyarakatan (*sosial environmen*). (3) Transaksi yang diakui adalah transaksi yang telah lewat, sedangkan keadaan keuangan dan hasil usaha dikemudian hari tidak dicerminkan dalam ikhtisar keuangan. (4) Akuntansi Konvensional mengakui adanya biaya bunga utang (*cost of deb*) tetapi tidak mengakui biaya modal (*cost of capita*). (5) Meluasnya penyebaran perusahaan lintas negara dan lintas benua menghendaki adanya suatu prinsip akuntansi yang berlaku secara universal (lihat pula Belkaoui, 1981:338).

Tuntutan perubahan-perubahan terhadap beberapa hal dalam praktik akuntansi yang selama ini telah menjadi konvensi berkembang sesuai dengan tuntutan penggunanya, serta manfaat yang diharapkan dari informasi yang disajikan oleh akuntansi.

### **FENOMENA PERBANKAN SYARI'AH MENGUSIK STANDAR**

Maraknya perkembangan ekonomi Islam (ekonomi syari'ah) menuntut adanya suatu sistem akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syari'ah, karena syari'ah berfungsi sebagai sebuah referensi etik yang menuntun penilaian dan pemilihan praktek akuntansi (Triuwono, 2000:322-323). Menurut Harahap (1999:11) mempelajari [akuntansi syari'ah] merupakan suatu keharusan dalam menjalankan ekonomi yang semakin mengglobal. Dengan demikian, menjadi sangat signifikan mendalami akuntansi syari'ah, maka tidak berlebihan bila kecenderungan akuntansi masa depan akan mempertimbangkan pula aspek-aspek yang berkait dengan ketentuan syari'ah. Alam (1991 dalam Triuwono, 2000:317) berpendapat bahwa dengan adanya perubahan dalam norma dan keyakinan masyarakat, standar-standar dan konvensi-konvensi perlu disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan. Sebagai konsekuensi praktik Ekonomi Islam yang mempunyai pengaruh langsung pada kebijakan dan prosedur akuntansi seperti sistem bebas bunga, pelaksanaan zakat, ketaatan pada etika bisnis tertentu, akuntansi akan memainkan peranan tertentu untuk mendukung agar praktik ini berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar syari'ah yang dianut. Hal ini dapat pula diartikan bahwa kebutuhan untuk merekonstruksi akuntansi agar memenuhi aktivitas bisnis yang didasarkan oleh nilai-nilai syari'ah sangat diperlukan (Triuwono, 2000:317).

Secara normatif Al-Qur'an telah berpesan dalam surat (2:282) yang mewajibkan adanya pembukuan dalam muamalah [transaksi ekonomi] hal ini merupakan benang merah yang menghubungkan perlunya informasi baik dalam ekonomi konvensional maupun dalam praktik ekonomi yang dijalankan dengan menggunakan prinsip-prinsip syari'ah. Kalau Al-Qur'an berbicara akuntansi bukanlah hal yang aneh karena Allah telah menyatakan

beberapa kali bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an (2:2) dan dalam surat lain Allah menegaskan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan segala urusan [permasalahan] (QS, 16:89). Implementasi dalam praktiknya untuk menjalankan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Tuhan. Ternyata Nabi Muhammad saw. telah menaruh perhatian [terhadap akuntansi], perhatian tersebut didasari dengan keinginan membersihkan muamalah *maliyah* (keuangan) dari unsur-unsur riba dan dari segala bentuk penipuan (ketidakjujuran), pembodohan, pemerasan, dan segala usaha untuk mengambil harta orang lain secara batil. Perhatian tersebut diwujudkan dengan mendidik secara khusus beberapa orang sahabat untuk menangani profesi (akuntansi) dan diberi sebutan khusus *hafazhul al-amwal* (Syahatah, 2001:20).

Menurut Mannan (1992:21) individu [termasuk perusahaan, karena di dalam perusahaan melibatkan para individu] harus memperhitungkan perintah [syari'ah] kitab suci (Al-Qur'an dan Sunnah) dalam melaksanakan aktivitasnya [termasuk aktivitas ekonomi]. Apa yang dikatakan oleh Mannan di atas sangat relevan dengan pernyataan Allah dalam Al-Qur'an (3:109) hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan [termasuk urusan ekonomi/akuntansi]. Maka individu [Muslim] sudah sepatutnya menaati perintah membayar zakat (lihat, QS, 2:43) atas harta (kekayaan) yang dimiliki oleh seorang Muslim. Hal ini kemudian berkaitan dengan bagaimana menghitung dan memberikan informasi tentang harta, utang, modal, perhitungan laba-rugi dan perhitungan kewajiban zakat, yang kesemuanya ini menuntut adanya akuntansi.

Perkembangan bisnis yang menggunakan prinsip-prinsip syari'ah merupakan fenomena baru dalam kancah perekonomian Indonesia, pada awal paradigma ekonomi Islam ditawarkan di Timur Tengah sekitar tahun 1970-an oleh beberapa cendikia Muslim yang konsen terhadap ekonomi semisal MA. Mannan, Yusuf al-Qardhawi, dan yang lainnya, di Indonesia boleh dicatat adanya nama yang cukup populer dalam perkembangan ekonomi Islam antara lain, Syafiri Antonio dan Dawam Rahardjo.

langkah berikutnya berdiri beberapa entitas bisnis bank dan nonbank perkembangan ini menuntut adanya piranti-piranti dan sistem-sistem yang dapat mendukungnya, akuntansi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas ekonomi menjadi tuntutan untuk dapat memenuhi kebutuhan adanya sistem ekonomi baru (yang disebut ekonomi syari'ah), sehingga apabila ekonomi syari'ah telah menjadi hal yang menyatu dengan aktivitas ekonomi masyarakat maka selayaknya konvensi akuntansi dapat memenuhi kebutuhan pemakainya, walaupun hingga saat ini konvensi masih memberikan proteksi adanya format laporan akuntansi yang berbeda dengan yang telah ada.

### **STANDAR PENYESUAIAN KEBUTUHAN PEMAKAI AKUNTANSI**

Menurut Mott (1999:5) adanya standar akuntansi adalah bertujuan untuk memperketat peraturan dan menekan penggunaan akuntansi kreatif. Namun lebih lanjut Mott (1999:5) menyatakan standar tersebut akan menambah atau pada beberapa segi akan diganti sepenuhnya standar praktik akuntansi yang lama.

Karim (1990, dalam Triyuwono, 2000:314) berpendapat bahwa akuntansi [konvensional] yang sudah diadopsi dan diaplikasikan dalam bank Islam [lembaga-lembaga ekonomi syari'ah] mempunyai komitmen untuk menyesuaikan diri dengan ide-ide pokok syari'ah, mempertegas bahwa konvensi akuntansi dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan.

Adanya indikasi bahwa kecenderungan akuntansi masa depan (*creative accounting*) akan mempertimbangkan untuk memasukkan aspek-aspek lainnya dari aspek-aspek yang telah menjadi konvensi (kesepakatan) [mis. aspek syari'ah] bukanlah hal yang mustahil. Bahkan perubahan sistem akuntansi sangat diperlukan dalam waktu yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim (Alam, 1991 dalam Triyuwono, 2000:319). Pada saat tesis ini ditulis, Dewan Standar Akuntansi telah selesai menyusun dan mengeluarkan PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah, ini membuktikan bahwa konvensi telah menyadari kebutuhan terhadap standar akuntansi dalam menjalankan

ekonomi dengan prinsip-prinsip syari'ah dan membuktikan betapa akuntansi syari'ah juga turut menjadi perhatian dari berbagai kalangan, termasuk kalangan profesi dan pemerintah.

Beberapa hal yang disampaikan oleh Belkaoui (1981) dan Tuanakotta (1986b) mengenai tuntutan informasi akuntansi masa akan datang memiliki relevansi yang tinggi bila dihubungkan dengan penuturan Karim (1990), Alam (1991), Triyuwono (2000), dalam hal kebutuhan laporan keuangan akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah [prinsip-prinsip ekonomi syari'ah dan prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah], dan relevan pula dengan apa yang dikatakan oleh Mott (1999) bahwa sesuai dengan tuntutan penggunaanya standar-standar akan berubah menyesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini akan semakin terang adanya, dengan telah diselesaikannya *Exposure Draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Perbankan Syari'ah pada tahun 2001 yang selanjutnya telah disyahnkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Perbankan Syari'ah pada tanggal 1 Mei 2002 dan secara resmi wajib diterapkan mulai 1 Januari 2003 sebagai konvensi yang sah dalam kacamata normatif akuntansi. Pengembangan standar akuntansi keuangan bank syari'ah di tingkat internasional telah dimulai sejak tahun 1987. Sedikitnya lima volume telah terkumpul dan tersimpan di perpustakaan *Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank* (IDB). Studi ini telah mendorong pembentukan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (Organisasi Akuntansi Keuangan untuk Bank dan lembaga Keuangan Islam) yang didaftarkan sebagai organisasi nirlaba di Bahrain pada tahun 1411 H. (1991) (Antonio, 2002:199-200).

Dengan memadukan prediksi Belkaoui (1981); Tuanakotta (1986b) tentang kebutuhan akuntansi [laporan keuangan] masa akan datang, dan konsep-konsep pemikiran tentang Akuntansi Syari'ah dalam penyajian laporan keuangan, akan mengarah pada bentuk laporan keuangan yang berisi tentang tanggung jawab sosial, juga tanggung jawab kepada Tuhan sesuai dengan tuntutan syari'ah. Menurut Harahap (2001:217-218) untuk memfasilitasi pertanggungjawaban tersebut maka beberapa kemungkinan bentuk dan jenis laporan keuangan akuntansi masa akan datang [syari'ah] adalah sebagai berikut: (1) Neraca

yang memuat juga informasi tentang karyawan, dan akuntansi SDM, serta disajikan dengan *current value*. (2) Laporan nilai tambah sebagai pengganti laporan laba-rugi. (3) Laporan arus kas. (4) *Socio economic* atau Laporan pertanggungjawaban sosial. (5) Catatan penyelesaian laporan keuangan yang dapat berisi (a) laporan pengungkapan lebih luas tentang laporan keuangan yang disajikan, (b) laporan tentang berbagai nilai dan kegiatan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan (c) menyajikan informasi tentang efisiensi, *good governance*, dan laporan produktifitas.

Beberapa prediksi dan analisis tentang adanya format laporan keuangan dan standar akuntansi yang berbeda untuk digunakan pada masa akan datang kebenarannya telah dirasakan saat ini, terbukti tuntutan masyarakat [praktik ekonomi syari'ah] yang membutuhkan laporan keuangan Akuntansi Syari'ah, selanjutnya laporan keuangan Akuntansi Syari'ah baru akan dapat disusun dengan baik dan dapat diukur dengan baik apabila terdapat standar yang mengatur hal ini. Dengan demikian standar yang tidak atau belum mengatur pelaporan Akuntansi Syari'ah perlu diubah atau ditambahkan sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian, tepat kiranya apabila laporan keuangan yang dibutuhkan pada masa akan datang, akan dapat menyajikan aspek-aspek syari'ah yang lengkap dan jelas. Dan standar/konvensi akuntansi masa akan datang juga akan mengatur bagaimana seharusnya menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah.

## **PENUTUP**

Laporan keuangan kebutuhan masa akan datang adalah laporan yang mampu menjawab dinamika kebutuhan pengguna laporan keuangan, dan perkembangan praktik ekonomi yang terus mengalami perubahan.

Fenomena perbankan syari'ah menuntut adanya sistem informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah, dan agar sistem informasi tersebut dapat terukur memerlukan suatu standar yang mengatur pelaporan akuntansi.

Standar akuntansi dibuat sebagai tolok ukur yang dipedomani dalam penyusunan laporan keuangan bukanlah benda mati yang tak dapat berubah, tetapi standar akan berubah sesuai dengan kebutuhan penggunaannya termasuk dalam praktik ekonomi syari'ah yang juga menuntut lahirnya standar akuntansi syari'ah.

## **RUJUKAN**

### *Al-Qur'an*

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2002. *Bank Syari'ah dari Teori sampai Praktek*. Jakarta: GIP.
- Belkaoui, Ahmed. 1981. *Accounting Theory*. New York: Harcourt Jovanovich.
- Harahap. 1999. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Menuju Suatu Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Quantum.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1993. *Islamic Economic, Theory and Practice* (terjemahan). Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Mott, Graham. 1999. *Accounting for Managers*. Jakarta: Elekmedia.
- Syahatah, Husein. 2001. *Ushul al-Fikr al-Muhasabah al-Islami*(terjemahan). Jakarta: Akbar.
- Triuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LkiS.
- Tuanakotta, Teodorus M. 1998. *Teori Akuntansi*Buku Satu. Jakarta: LP FEUI.